



## Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah *Lontara'* Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno

Muhlis Hadrawi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

E-mail : muhlisbugis@yahoo.com

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Lontara; history;  
social-political.

**How to cite:**

Hadrawi, Muhlis. 2017.  
*Bangkala dan Binamu:  
Suatu Kajian Naskah  
Lontara' dalam Sosial  
Politik Jeneponto Kuno.*  
*Etnosia: Jurnal Etnografi  
Indonesia*, 2(2), 116-133.

### ABSTRACT

Jeneponto is one of the toponimi of Makassar kingdom, which is located in the coastal area of South Sulawesi, has its own dynamic history. This study aims to explore socio-political phenomenon of Jeneponto local kingdoms, using two main toponimi of local kingdoms of Jeneponto, Bangkala and Binamu, from their establishment, the dynamic of their growth, and their relationship with the outer kingdoms in XVI and XVII centuries, so as to complete the narrative of socio-political history of Makassar. Based on philological approach, the study relies on *Lontara'* Patturioloang through five manuscripts, supported by existing literatures as well as oral tradition. At first, Jeneponto noble hegemony is controlled by Bangkala. Then, this switched to Binamu after Makassar War in 1666. As part of Jeneponto kingdom, Bangkala was firstly developed and had royal blood from Kalimporo. In its development, Bangkala then forged political alliances and genealogy with Gowa since the XVI century. As a local kingdom, Binamu had high noble degree which was rooted from Bantaeng, then it made blood connection with Tallo kingdom. However, since the XVII it established political connection with Bone kingdom. The marriage of Binamu and Bangkala nobles with high nobles of Gowa, Tallo, Bantaeng and Bone not only enhanced the degree of nobility and developed a kinship network, but also became a political strategy for piece.

Copyright © 2017 ETNOSIA. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Jeneponto sebenarnya sebuah nama yang dimunculkan pada abad XIX ketika Sulawesi Selatan berada pada era pemerintahan kolonial. Nama Jeneponto sebenarnya telah dikenal pada abad ke-17 yakni merujuk pada sebuah toponimi berstatus *wanua palili* (negeri bagian) dari kerajaan Binamu. Di dalam daftar *palili* Binamu toponimi itu sekarang disebut dengan nama Jeneponto Toa. Nama

Jenepono pun telah tercatat di dalam *lontara'* sebagai dokumen pribumi masyarakat setempat selain hadir dalam tradisi lisan masyarakat.

Pada nama yang berbeda, dikenal pula nama *turatea* seperti yang sudah terbaca di dalam peta-peta Eropa, yang menunjukkan nama itu memang lebih awal digunakan sebagai toponimi yang merujuk pada wilayah Pesisir Selatan Makassar melingkupi wilayah Bangkala dan Binamu. Sejak masa Kolonial Belanda pada abad XIX konteks toponimi Jenepono merujuk pada area yang lebih meluas serta merepresentasikan wilayah Bangkala dan Binamu. Secara geografi wilayah kekuasaan Bangkala dan Binamu memang melingkupi wilayah Kabupaten Jenepono sekarang ini, yakni Bangkala melingkupi wilayah timur dan Binamu melingkupi wilayah Barat Jenepono.

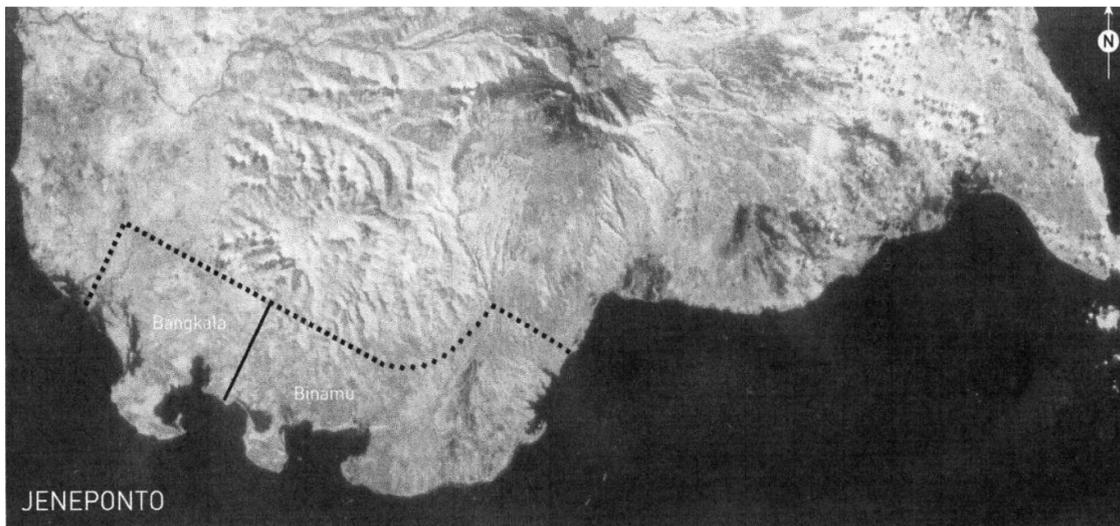


Foto 1. Landsat Binamu dan Bangkala pada geografi Pesisir Selatan di Sulawesi Selatan  
(Caldwell and Bougas, 2004)

Studi tentang kerajaan Makassar yang tersajikan selama ini umumnya hanya terfokus pada Gowa. Misalnya, kajian Mattulada (1982) berjudul *Menelusuri Jejak Makassar Dalam Sejarah*, terfokus pada sejarah Gowa dan Tallo saja sehingga memberi kesan bahwa Gowa menjadi representasi masyarakat Makassar secara umum. Hal serupa dikaji oleh Daeng Patunru (2004) dalam bukunya *Bingkisan Patunru: Sejarah Lokal Sulawesi Selatan* yang memberi kesan bahwa Gowa-Tallo adalah Makassar itu sendiri. Sepatutnya, toponimi kerajaan Makassar yang lainnya perlu pula dikaji karena pada sisi tertentu ini memiliki narasinya tersendiri, sehingga dapat melengkapi narasi sejarah Makassar yang telah ada. Artikel ini merupakan kajian yang melengkapi narasi Makassar dalam konteks sejarah yang lebih panjang berdasarkan toponimi-toponimi kerajaan Jenepono kuno.

Hirarki kebangsawanan atau *kakaraéngang* Makassar versi *lontara'* Gowa seperti yang tercatat di dalam naskah *lontara'* rol 62/1 tersebut menggambarkan susunannya dari atas ke bawah sebagaimana dapat terlihat pada **Bagan 1**, berikut ini:

Bagan 1. Hirarki Kebangsawanan Makassar	
Urutan Kebangsawanan	Nama Kerajaan Makassar
I	gow (Gowa),
II	tlo (Tallo)
III	sRboen (Sanrabone)
IV	mrusu (Marusu),
V	bKl (Bangkala),
VI	binmu (Binamu)

Teks *lontara'* Gowa menunjukkan kedudukan Bangkala dan Binamu sebagai kerajaan Jeneponto yang memiliki hirarki kebangsawanan Makassar yang tinggi di bawah Gowa, Tallo, Sanrabone, dan Marusu. Baik Bangkala, maupun Binamu. Keduanya merupakan kerajaan penting dari segi kebangsawanan, selain signifikan peran politik yang dijalankannya pada masa lampau, termasuk hubungannya dengan kerajaan lokal lainnya seperti Garassi, Tarowang, Sapanang, Arungkeke, dan Kalimporo.

*Lontara'* mencatat bahwa asal-usul kebangsawanan Bangkala yakni dari Kalimporo, sebuah toponimi yang berada di dalam wilayah Jeneponto sendiri. Jika dikatakan Kalimporo sebagai sumber kebangsawanan Bangkala, maka ini menunjukkan bahwa Kalimporo memiliki status dan derajat kebangsawanan yang tinggi pula. Walaupun Bangkala dan Binamu memiliki akar kebangsawanan yang berbeda, namun keduanya menunjukkan hubungan sosial-politik yang damai, bahkan keduanya memainkan peranan sosial-politik secara berkesinambungan dalam masa yang panjang. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana *lontara'* menarasikan eksistensi toponimi kerajaan lokal Jeneponto dan bagaimana pula hubungannya dengan kerajaan lain di Sulawesi Selatan?

## 2. Metode Penelitian

Bangkala dan Binamu sebagai objek kajian karena pertimbangan: (1) historis kerajaan lokal (*chiefdom*) yang bersangkutan dalam lintasan sejarah Jeneponto kuno sejak abad XV; (2) sejarah dan derajat kebangsawanan di antara komunitas etnik Makassar; (3) hirarki kebangsawanan Bangkala dan Binamu dalam struktur kerajaan Makassar yang memosisikannya pada peringkat V dan VI di seluruh kerajaan etnik Makassar di Sulawesi Selatan (*lontara'* ANRI

rol 62/1) yang menunjukkan bahwa kedudukan Jeneponto sangatlah penting bagi sejarah Makassar.

Analisis ini menggunakan model pendekatan kualitatif dengan dimensi kajian filologis. Data disajikan menurut kaidah yang sistematis, yakni dimulai mengumpulkan data atau sumber kemudian melakukan penilaian data secara kritis. Dalam rangka mencapai keabsahan teks naskah *lontara'* sebagai sumber data kajian ini, maka terlebih dahulu data diolah secara filologis.

Data diperoleh melalui studi manuscript dengan memanfaatkan data naskah koleksi Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Nasional Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (ANRI) yang disusun oleh Paeni (2003). Naskah-naskah yang ada berbentuk mikrofilm, yang teksnya masih dalam bentuk asli dan belum diolah. Teks ini menggunakan aksara *lontara'* berbahasa lokal, Bugis dan Makassar.

Ada beberapa naskah yang terkait dengan kajian ini, namun 5 naskah (lihat **Tabel 2**) yang paling relevan dan representatif untuk menjadi sumber, sementara naskah-naskah lainnya yang dirujuk sebagai data sekunder atau pelengkap.

No.	Kode Naskah	Judul Naskah	Sumber/Kode Koleksi
1.	Naskah A	Lontara' Bunga Rampai	ANRI/Rol 62/2
2.	Naskah B	Lontara' Bunga Rampai	ANRI/Rol 62/1
3.	Naskah C	Patturioloang ri Gowa	ANRI/Rol/16/6
4.	Naskah D	Lontara' Silsilah	ANRI/Rol 49/17
5.	Naskah E	Lontara' Patturioloang	ANRI/Rol 75/2

Kandungan naskah pada umumnya menyajikan banyak hal dengan teks yang berciri Bunga Rampai. Namun, dalam konteks kajian ini, saya hanya mengambil teks-teks yang strategis yang relevan dengan topik kajian. Teks-teks yang dipilih sebagai data, kemudian dilakukan perbandingan antara satu teks dan teks lainnya untuk memperoleh kesahihan teks yang memadai. Teks yang dipilih didasarkan pada 3 hal, yaitu keotentikan, keterbacaan, dan subtansinya teksnya. Pemanfaatan teks sumber sebagai data kemudian diolah secara prosedur filologis dengan alur: melakukan transliterasi teks, menampilkan terjemahan teks, dan akhirnya menafsirkan teks.

### 3. *Patturioloang*

*Patturioloang* merupakan sebuah genre teks *lontara'* Makassar yang membicarakan kisah-kisah kerajaan lokal Sulawesi Selatan khususnya pada kerajaan-kerajaan yang berlatar etnik Makassar. Naskah ini juga disebut sebagai sebuah genre *lontara'* yang secara khusus mengandung teks catatan tentang raja-raja yang memerintah pada zamannya, biasanya dilengkapi dengan aktivitas serta ucapan-ucapannya (Cense 1972). Itulah sebabnya kenapa *patturioloang* memiliki kedudukan penting dalam upaya perumusan sejarah kerajaan lokal.

Teks *Patturioloang* mengandung sejarah yang mencakup asal-usul kerajaan, kehadiran raja pertama, istana, pemerintahan, perkawinan, keturunannya, tanah pusaka, politik, peperangan, perundingan, kerjasama, hingga perang dan bahkan percintaannya. Bagi kerajaan-kerajaan lokal di Jeneponto, keberadaannya juga didasari oleh teks-teks *lontara'* sebagai tradisi yang mendasari kemunculan *tu manurung*. *Tu manurung* tersebut yang datang dari tempat yang misterius, kemudian diinisiasikan menjadi raja pertama pada tiap-tiap kerajaan lokal.

Beberapa kerajaan lokal Jeneponto disebutkan memiliki rekaman sejarah dalam kitab *Lontara' Patturioloang* diantaranya adalah Bangkala, Binamu, Garassi, Kalimporo, Arungkeke, dan Layu. Narasinya juga didasarkan pada kisah *tu manurung* yang tersajikan ke dalam formula-formula mitologis konvensional. Tradisi itu mengandung nilai sejarah dan budaya yang penting dalam memberi pemahaman kepada kita tentang kehidupan kolektif Jeneponto pada masa lampau dalam segmentasi-segmentasi komunitas lokal.

Di antara sekian banyak toponimi itu, ada 2 kerajaan lokal yang berperan dalam konstruksi sejarah kehidupan masyarakat Jeneponto dan hegemoninya pada masa kemudian, yakni Bangkala dan Binamu. Akan tetapi hakikat Kalimporo juga sangat penting karena ia mewakili narasi sejarah awal dan menjadi dasar kebangsawanan kerajaan Bangkala; sementara itu Binamu sebagai kerajaan lokal Jeneponto merepresentasikan perkembangan politik Jeneponto kuno pasca Perang Makassar. Dengan demikian, Bangkala dan Binamu merupakan 2 kerajaan yang mewakili strata kebangsawanan Jeneponto dan memainkan peran politik di kawasan Pesisir Selatan Sulawesi Selatan.

### 4. **Kalimporo Akar Kebangsawanan Bangkala**

Kalimporo merupakan toponimi tua Jeneponto - jika tidak dikatakan yang tertua - lebih awal membentuk komunitas sosial dibandingkan dengan kerajaan lokal Jeneponto lainnya seperti Garassi, Arungkeke, Binamu dan Bangkala sendiri.

Hal ini didukung secara arkeologis yang ditandai adanya temuan berupa peninggalan megalitik di Kalimporo yang berlokasi sekitar 3 kilometer dari Allu ke arah timur laut. Posisi situs megalitik itu tepatnya berada di Dusun Masago, Desa Kalimporo, berupa teras berundak yang di puncaknya terdapat batu berformasi bundar. Masyarakat setempat menyebut teras berundak ini *Karaeng Loé Bura'né* berfungsi sebagai tempat upacara, termasuk pelantikan raja-raja Kalimporo. Di sekitar tempat ini pada bagian sebelah timur, terdapat menhir yang disinyalir sebagai makam-makam pra-Islam. Di dekat menhir terdapat batu datar yang dimitoskan sebagai tempat turunnya Karaeng Loe Baine (Nur dkk. 2008:23). Tempat ini disebut juga sebagai inti atau pusat *wanua poci buttaya* atau pusat bumi Kalimporo. Masyarakat setempat memperlakukan objek itu sebagai tempat sakral untuk melakukan ritual-ritual kerajaan.

Keberadaan benda-benda megalitik tersebut mempertegas eksistensi Kalimporo sebagai toponimi kuno yang telah muncul sebelum datangnya Islam pada abad XVII. Kompleks pemakaman Kalimporo itu bercampur dengan pemakaman kuno dan pemakaman berpola Islam. Kompleks itu menjadi bukti bahwa Kalimporo merupakan *wanua* kuno Jeneponto yang lebih awal ada dan telah melintasi masa kehidupan yang panjang, yakni sejak pra-Islam hingga masa Islam. Hanya saja, kerajaan Kalimporo tidak ditemukan lagi kebesarannya sejak abad XVII. Kalimporo dipastikan telah meredup pada masa itu kemudian digantikan oleh Bangkala sekaligus menjadi pewaris kebangsawannya.

Kalimporo menjadi sumber genealogi kebangsawanan kerajaan-kerajaan di Jeneponto pada masa lampau, tidak terkecuali Bangkala. Di dalam *Patturioloang Bangkala* misalnya, tertulis silsilah raja-raja Bangkala yang asal-muasalnya berasal dari darah bangsawan Kalimporo. Naskah *lontara'* koleksi ANRI rol 62/1 teksnya mendeskripsikan kebangsawanan Bangkala dari Kalimporo sebagai berikut:

h.12 (...) *Ana'qna I Karaénga ri Kalimporo mangngallé pa'rasangang ri Mamapa/ Iami mammana' rua, sitau bainé sitau bura'né/ Bainéa nikana Batara Langi', bura'néa nikana Sau Palingé/ Batara Langi'mi annganakangngi Tunibatta/ Tunibatta annganakangngi Tumakajia/ Tumakajia anngallé paqrasangang ri Ba(ng)kala iyami nikana Laténa Tubangkala/ Laténami Bangkala annganakangngi Tumulompowa Battanna/ Tumulompowami Battanna ambainé manaung ri Gowa, ana'na Tunipallangga nabainéang ri Karaénga ri Biliq Tanggaya nikana I Daéng Mangamu arénna/ Mammanaqmi duwa, sitau bura'né sitau bainé/ Anaqna bura'néa iami Karaéng ri Bangkala/ Ana'na bainéa iami Karaéng ri Garassika/ Manaimi ri Layu mambainé Tumulompoa Battanna/ Ammanaki sitau bura'né, iyami Karaéng ri Layu (...)*

(Anak Karaéng Kalimporo membuka negeri Mammapa/ Dialah yang beranak dua, seorang perempuan dan seorang laki-laki/Perempuan bernama Batara Langi', yang Laki-laki bernama Sau Palingé/ Batara Langi' lah yang melahirkan Tunibatta/Tunibatta melahirkan Tumakajia/Tumakajia membuka negeri Ba(ng)kala/ Dialah digelar Tuan Bangkala (Laténa Tubangkala)/Laténame Bangkala melahirkan Tumulompowa Battanna/Tumulompowa Battanna yang beristri di Gowa, memperistrikan anaknya Tunipallangga, seorang raja Ribiliq Tanggaya bernama I Daéng Mangamu/Melahirkan dua anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan/Anak laki-lakinya menjadi Raja Bangkala/ Sedangkan anak perempuannya menjadi Raja di Garassika/ Tumulompoa Battanna beristri lagi di Layu, melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian menjadi raja di Layu...)

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa Kalimporo menjadi sumber kebangsawanan Bangkala serta kerajaan lain seperti Layu, Mammapa, dan Garassi. Silsilah Bangkala kemudian terpaut lagi dengan kebangsawanan Gowa melalui perkawinan puteri Raja Gowa X, Karaeng Tunipallangga Ulaweng (1548-1566), bernama I Daéng Mangamu. Perkawinan itu kemudian melahirkan keturunan yang menjadi pewaris kerajaan Bangkala. Perkawinan ini memberikan makna bagi kenaikan derajat kebangsawanan Bangkala karena terjadinya pertautan darah dengan bangsawan raja Gowa yang memiliki strata bangsawan Makassar tertinggi dan paling berwibawa.

Teks *lontara'* rol 62/1 di atas memiliki kesamaan dengan teks yang dikutip juga oleh Cummings dalam bukunya *Making Blood White* (2002:143). Teks *lontara'* yang sama-sama mengungkapkan bahwa Kalimporo, bukan saja menjadi sumber kebangsawanan bagi Bangkala, tetapi juga terhadap kerajaan Garassi dan Layu. Berdasarkan silsilah Kalimporo diidentifikasi Raja V bernama Tu Makajia dicatatkan sebagai orang membuka atau mendirikan kerajaan Bangkala. Tokoh Tu Makajia inilah di dalam *lontara'* yang kemudian mendapat gelaran bernama Laténa Bangkala. Laténa Bangkala kemudian disebut menjadi pangkal keturunan atau nenek moyang raja-raja yang memegang tahta kerajaan (*kakaraéngang*) Bangkala.

Keutamaan Kalimporo bagi kerajaan Bangkala dapat dilihat kedudukannya berdasarkan naskah *lontara'* (rol 75/2 dan 62/1) yang mengungkapkan bahwa darah Kalimporo juga menjadi sumber kebangsawanan Mammapa. Teks naskah menyebutkan anak Karaéng Kalimporo mendirikan kerajaan Mammapa. Meskipun tidak disebutkan nama lengkapnya, namun anak Karaéng Kalimporo itu tercatat keturunannya, yakni melahirkan 2 orang anak, 1 anak perempuan bernama Batara Langi', dan 1 anak laki-laki bernama Saupalingé. Silsilah menyebutkan Batara Langi' kemudian melahirkan Tu Nibatta; selanjutnya Tu

Nibatta melahirkan Tu Makajia. Tu Makajia inilah yang disebutkan sebagai orang yang memulai membuka Bangkala, sehingga ia mendapat gelar Laténa Bangkala.

Teks-teks (*lontara'* rol 75/2 dan 62/1) di atas, selain menunjukkan pertautan silsilah Kalimporo dengan kerajaan-kerajaan lokal Jeneponto, juga menyajikan 2 fakta penting lainnya yaitu: 1) Kalimporo merupakan *wanua* kuno yang paling awal muncul daripada *wanua-wanua* kuno Jeneponto lainnya; dan 2) Kalimporo sebagai sumber genealogi yang memberi derajat kebangsawanan Bangkala dan Mammapa yang tinggi di dalam kelompok kerajaan Makassar.

### 5. Bangkala Pewaris Kalimporo

Wilayah kerajaan Bangkala pada masa lampau mencakup wilayah yang luas dan diperkirakan mengokupasi seperdua wilayah Jeneponto sekarang. Kajian arkeologi menunjukkan inti kerajaan Bangkala berada di wilayah Kalimporo. Bukti-bukti itu ditandai oleh adanya temuan peninggalan sejarah berupa megalitik, kompleks makam raja-raja, dan rumah adat Bangkala yang terpusat di wilayah Kalimporo (Nur dkk. 2008:12).

Awal munculnya kerajaan Bangkala dipastikan berawal dari kampung inti Bangkala yaitu lembah Topa. Masyarakat Bangkala menjadikan sungai Topa sebagai prasarana utama dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Diprediksi bahwa sejak abad XIII, masyarakat Bangkala menjadikan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Wilayah Bangkala mencakup 2 sungai, yaitu sungai Allu dan sungai Topa yang berhulu di bagian utara dan bermuara di bagian selatan. Kedua sungai itu sangat penting fungsinya bagi aktivitas pertanian masyarakatnya.

Terdapat 5 naskah *lontara'* yang menyajikan narasi kerajaan Bangkala sebagai toponimi Jeneponto kuno. Teks naskah-naskah tersebut menunjukkan versi yang sama, yakni berisi silsilah raja-raja dan asal-muasal kebangsawanan atau *kakaraéngang* Bangkala. Penyajian teksnya berbentuk prosa atau penceritaan dan silsilahnya bukan dalam bentuk akar. Berdasarkan kolofon naskah rol 62/1 terbaca, bahwa teksnya ditulis oleh seseorang yang bernama Daéng Mino, bertempat tinggal di Bangkala.

Narasi naskah (rol 62/1) menceritakan peletak dasar kebangsawanan Bangkala, yaitu seseorang yang disebut *tu manurunga* (orang yang turun ke bumi). Teksnya mengungkapkan keturunan *tu manurunga* itu tidak lain adalah bangsawan dari Kalimporo. Terdapat tambahan teks yang mengungkapkan bahwa bangsawan

Bangkala kemudian terkait pula dengan Karaeng Ujung Moncong. Meskipun teks-teks kerajaan Bangkala dalam teks rol 62/1 disajikan secara sederhana karena singkat dan memuat berita tokoh tertentu saja, namun teksnya mengandung data yang meyakinkan karena teksnya menyajikan karakter dan peristiwa yang senantiasa bersesuaian dengan fakta-fakta sejarah.

Serupa dengan naskah lainnya, naskah 16/6 (h. 45) juga mengungkapkan orang yang pertama kali membuka *Bangkala* adalah putra Karaéng Kalimporo yang dari perkawinannya melahirkan 2 orang anak bernama Batara Langi' dan I Sau Palinge. Batara Langi' yang kemudian melahirkan seorang putra yang bernama Tu Nibatta. Selanjutnya, Tunibatta melahirkan seorang putra yang bernama Tu Makajia. Sebagai pembuka Bangkala, Tu Makajia digelar Latena Bangkala dan memiliki seorang putra bernama Tu Malompoa Battanna. Secara ringkas narasi mengenai susunan raja-raja Bangkala tersusun berdasarkan naskah rol 16/6, h. 45 sebagai berikut. Raja I tidak dikenali nama dirinya, kecuali gelarnya yaitu Karaéng Kalimporo; Raja II bernama Batara Langi'; Raja III bernama Tu Nibatta; Raja IV bernama Tu Makajia (bergelar Latena Bangkala); Raja V bernama Tu Malompoa Battanna. Dari segi identitas namanya, kelima raja Bangkala pertama ini memiliki pewaris yang semuanya laki-laki dan merupakan jaringan hubungan darah yang berakar dari Karaéng Kalimporo.

Hal yang lebih spesifik terbaca pada silsilah Bangkala tersebut mengungkapkan terjadinya pertautan genealogi dengan Kalimporo. Silsilah keturunan Kalimporo sebagai sumber kabangsawanan yang memerintah di kerajaan Bangkala. Konteks silsilah ini diprediksi kira-kira merujuk peristiwa pada abad ke-15. Indikasi kuat yang mendukung perkiraan ini adalah dengan mengambil patokan generasi teratas pada silsilah yang disebutkan nama Karaeng Kalimporo yang hidup segenerasi dengan raja Gowa VII bernama Batara Gowa yang memerintah tahun 1450-1490 (Sagimun 1979). Perkiraan ini diambil dengan berpatokan pada nama Tu Makajia yang bergelar Latena Bangkala yang di dalam silsilahnya hidup sejaman dengan raja Gowa X, Tu Nipallangga, yang bertahta dari tahun 1545 sampai 1565. Tu Makajia memiliki anak yang bernama Tu Malompoa Battanna.

Jika dikatakan bahwa derajat kebangsawanan dapat diidentifikasi melalui sistem perkawinan eksogami, yakni seseorang laki-laki dari sebuah *wanua* yang mengawini perempuan di luar *wanua*, maka derajat raja-raja Bangkala bukan bangsawan rendah. Fakta itu terlihat pada raja Bangkala, Tu Malompoa Battanna, yang memperistrikan (*mabbainé*) putrinya Karaéng Tu Nipallangga, raja Gowa X. Perkawinan antara putra Bangkala dengan putri Somba Gowa

tersebut menunjukkan derajat kebangsawanan Bangkala tinggi oleh karena ia berwenang memperistrikan putri Karaéng Somba Gowa. Tanpa menampik alasan politis, walaupun kerajaan Gowa sebagai kerajaan terkuat di antara seluruh kerajaan Makassar, namun kemuliaan bangsawan Bangkala secara normatif memiliki kepantasan mengawini perempuan bangsawan istana Gowa.

Medio kedua abad XVI kerajaan Bangkala mengalami pelebaran wilayah hingga menguasai hampir separuh wilayah Jeneponto. Perluasan itu terkait dengan peristiwa kejatuhan Garassi dan Sidenre ke tangan Gowa melalui serangan berulang-ulang yang dilakukan oleh Karaéng Tu Mapa'risi' Kallonna. Oleh karena Bangkala memiliki hubungan dekat dengan Gowa, maka penaklukan Garassi dan Sidenre tersebut akhirnya memberikan peluang besar kepadanya untuk tampil sebagai penguasa di Turatéa. Peluang Bangkala ditunjang oleh dukungan politik dan kuasa Gowa yang sangat kuat. Atas dukungan Raja Gowa Tu Mapa'risi' Kallonna (1511-1548), maka kesempatan emas diperoleh Bangkala melakukan perluasan wilayah kekuasaan dan mengontrol wilayah kekuasaan Garassi yang telah dianeksasi oleh Gowa. Hubungan baik Bangkala dan Gowa semakin baik ketika masa pemerintahan raja Gowa X Tunipallangga Ulawéng (1548-1566). Hubungan Gowa dan Bangkala tersebut berlanjut hingga pecahnya Perang Makassar tahun 1666. Pada masa itu, Bangkala menjadi sekutu setia Gowa dengan menghadapi penantangannya dari utara, yaitu Bone.

Pada abad XVI, negeri-negeri *palili* (kerajaan bagian) yang bernaung di bawah payung Bangkala semakin bertambah jumlahnya. Nama-nama *palili* atau *tributaries* dan kerajaan bagian lain Bangkala tercatat dalam naskah sebanyak empat belas kerajaan yaitu: 1) Tanatoa, 2) Palléngu', 3) Mallasoro, 4) Garassikang, 5) Nasara', 6) Rukuruku, 7) Laikang, 8) Pattopakkang, 9) Punaga, 10) Canraigo, 11) Cikoang, 12) Pangkajene, 13) Bara'na, dan 14) Beroanging. Pusat permukiman masyarakat Bangkala dan negeri-negeri bagiannya pada abad ke-16 hingga ke-17 berpusat di lembah sungai Topa. Teks *Lontara' Bangkala* juga menyebutkan adanya hubungan kekerabatan Bangkala dengan kerajaan lokal lainnya, seperti Layu dan Banyowanyara. Tu Malompoa Battanna berdarah Bangkala mempunyai seorang putra (yang tidak disebutkan namanya) yang kemudian diangkat pula menjadi raja di Layu.

Kerajaan Bangkala diperkirakan bahwa lahir pada awal abad XV. Namun, keberadaan *wanua* Bangkala sebagai sebuah wilayah yang mempunyai sistem politik tersendiri diperkirakan sudah ada lebih awal, yang diperkirakan toponimi Bangkala telah ada pada abad XIV, hanya saja baru mengalami

perkembangan pesat setelah terpaut secara politik dengan raja Gowa IX, Karaéng Tu Mapa'risi' Kallonna.

Dampak penaklukan Gowa terhadap kerajaan-kerajaan Makassar seperti Sanrabone, Galesong, Jipang, Selayar, Bulukumba, dan khususnya kerajaan di Jeneponto yaitu Garassi dan Sidenre, justru membawa implikasi positif terhadap Bangkala. Bangkala memiliki peluang tumbuh menjadi pemegang stabilitas serta pengontrol hegemoni di wilayah Peisisr Selatan Makassar di bawah dukungan Gowa. Namun yang paling penting lagi diketahui adalah keruntuhan pemerintahan kerajaan Garassi dan Sidenre menjadi kesempatan Bangkala muncul sebagai kerajaan terpenting di kawasan Turatea pada abad XVI. Fakta itu dipahami sebagai motif politik kerajaan Bangkala yang saat itu bermaksud untuk menggantikan kedudukan Garassi dan Sidenre sebagai kerajaan yang terkuat dan berpengaruh di regional Turatéa ketika belum ditaklukan oleh Gowa.

Sebenarnya, antara Bangkala dan Garassi bukanlah kerajaan yang terpisah dan tidak berkaitan sama sekali. Justru keduanya memiliki hubungan kebangsawanan yang tercipta melalui kawin-mawin antar bangsawan. Berdasarkan data naskah rol 49/17 tentang silsilah kebangsawanan Bangkala disebutkan Latena Bangkala yang diidentifikasi sebagai raja Bangkala sesungguhnya, yang darahnya berasal dari keturunan Garassi. Hanya karena pengaruh politik dan ambisi Gowa meluaskan hegemoninya ke wilayah Turatéa, maka Bangkala dan Garassi terbawa pada arus kepentingan yang berbeda. Bangkala memilih berada pada posisi aman, sehingga lebih memilih menjalin hubungan baik dengan Gowa, sementara Garassi (*Gresse*) dan Sidenre tetap mempertahankan diri dan melakukan perlawanan dengan Gowa. Tanpa dukungan Bangkala, Garassi harus mengadu senjatanya menghadapi prajurit-prajurit Gowa yang telah menguasai hampir seluruh wilayah Turatéa. Setelah mendapat serangan berulang kali, pada akhirnya Garassi dan Sidenre pun harus menemui nasibnya yang malang atas kekalahan perang dan harus bertekuk lutut di bawah kekuasaan Gowa. Efek derita kekalahan perang itu terefleksikan pada naskah, yakni silsilah raja-raja Garassi 'terputus' yang menandakan adanya kemandegan pewarisan mahkota. Bisa jadi raja Garassi diturunkan dari jabatannya dan mahkotanya disita oleh Gowa. Meskipun demikian, ada kesan bahwa silsilah kebangsawanan Garassi terkonstruksi kembali ketika Bangkala tampil sebagai pemegang kendali Turatéa atas kuasa Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan Bangkala dan Garassi tetap terjalin dengan baik, walaupun kedua kerajaan itu memiliki haluan politik masa lalu yang berbeda.

Beberapa data sejarah yang dapat dihubungkan dengan teks *lontara'* mengenai Bangkala, rupanya narasi silsilahnya tersajikan dengan baik dan penting sebagai bahan untuk merangkai silsilah *kakaraéngang* Bangkala yang lebih lengkap. Secara khusus agak berbeda dengan toponimi Garassi, walaupun belum dijumpai keterangan yang menunjukkan Bangkala pernah mencapai masa kebesarannya sebagai penguasa tunggal Jeneponto. Namun, *wanua* ini menjelma menjadi kerajaan yang sangat kuat dan penting di kawasan Tutarea pada abad XVI. Hal itu terlihat dengan jelas pada garis keturunan yang memerintah mulai pada generasi ketiga seperti yang tercatat di dalam *lontara'*, bangsawannya menjadi pewaris kuasa yang mutlak dalam istana Bangkala. Data itu lebih lanjut menyebutkan bahwa Bangkala memiliki hubungan genealogi dengan Gowa, bahkan dengan Tallo. Seiring dengan kejayaan Gowa dan Tallo yang berakhir karena kalah perang pada Perang Makassar oleh Bone, maka serta-merta Bangkala pun mengalami pelemahan kedudukan politik di wilayah Turatéa. Kedudukan politik Bangkala kemudian beralih ke tangan Binamu yang memilih bersekutu dengan Bone.

#### **6. Binamu Pewaris Hegemoni Politik Turatéa**

Secara geografis, wilayah kerajaan Binamu dibatasi oleh dua sungai yang besar, yakni sungai Jeneponto di sebelah Timur dan sungai Tamanroya di sebelah Barat. Wilayah di bagian Selatan terdapat bukit-bukit dengan kondisi tanahnya yang kering. Tanaman padi hanya tumbuh pada lahan-lahan bertopografi rendah. Penduduk di Kecamatan Binamu yang berdiam di wilayah pesisir memilih profesi nelayan penangkap ikan oleh karena watak lingkungan alam di tepi lautan yang sangat mendukungnya untuk menekuni mata pencaharian hidup tersebut.

Mitos lokal mengungkapkan asal-muasal Binamu yang dikisahkan berasal dari lembah Tamanroya, tepatnya di Layu. Tradisi ini menggambarkan latar belakang kebudayaan Binamu yang lebih berciri agraris. Tradisi yang mengisahkan lahirnya persekutuan *wanuwa* Jeneponto kuno disebut *Toddo Appaka* (Tombak Empat) sebagai Dewan Musyawarah Kerajaan. Tombak Empat merepresentasikan empat toponimi *wanuwa* yang menjadi unit organisasi politik berdasarkan segmentasi kerajaan lokal, yaitu Bangkala Loé, Layu, Batujala, dan Léntu. Tradisi ini kemudian menjadi dasar legitimasi terhadap otoritas keempat *wanuwa* itu untuk melakukan kemufakatan mengangkat sang *tu manurung* menjadi raja Binamu (Nur dkk. 2008:16).

Secara historis Binamu memiliki catatan sejarah yang penting semasa kehadirannya sebagai salah satu kerajaan lokal Jeneponto. Berdasarkan jumlah negeri-negeri bawahan (*palili*) yang dinaunginya, tergambar wilayah kerajaan Binamu begitu luas dan hampir mencakup seperdua wilayah Kabupaten Jeneponto sekarang ini. Hal itu memberi tanda bahwa Binamu telah menjadi penguasa wilayah pesisir Selatan Sulawesi yang menggantikan kejayaan Bangkala.

Data di dalam teks *lontara'* mencatat sebanyak 22 *wanua* (kampung) yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Binamu pada abad XVII; daftar ini sesuai dengan Caldwell dan Bougas (2004:465) yang berdasarkan sumbernya pada ms NBG 100 dan NBG 101. Adapun nama-nama *palili* (*tributaries*) dan *wanuwa* (domain) kerajaan Binamu berdasarkan catatan *lontara'* tersebut sebagai berikut; 1) kelompok *palili* kerajaan Binamu adalah: Sidenre, Balang, Jeneponto (*toa*), Sapanang, Cinnong, dan Tonrokassi'; dan 2) kelompok *wanua* (domain) berstatus diperintah langsung oleh raja Binamu yang bertahta adalah Ujung Loé, Kalumpang, Palajau, Bulo-Bulo, Pattallasang, Jombé, Paitana, Arungkeke, Togo-togo, Bontorappo, Pao, Taroang, Ti'no, Tonra, Rumbia, dan Tolo'.

Terkait dengan toponimi-toponimi wanuwa tersebut, Caldwell dan Bougas (2004:465) mengungkapkan kedudukannya yang terbagi atas dua kategori, yakni *palili* dan *tributaries* (kerajaan bagian/bawahan) sebanyak 6 kerajaan bernaung di bawah payung besar kerajaan Binamu. Sementara itu, 16 *wanua* berstatus domain (diperintah langsung oleh raja Binamu) dimana pelaksanaan pemerintahannya dapat diwakili oleh seseorang yang dipilih langsung oleh raja Binamu sendiri. Model pemerintahan Binamu tersebut memiliki kemiripan dengan sistem yang diterapkan oleh kerajaan Bone sejak abad ke-15 dengan membagi status negeri-negeri bawahan ke dalam dua kategori yaitu *Palili Lompo* (*wanua* besar) dan *Palili Baiccu'* (*wanua* kecil); *Palili Lompo* memegang status sebagai induk sub persekutuaan yang memegang satu panji (*bila-bila*) yang membawahi *Palili Baiccu'*. Situasi kerajaan Binamu dengan kesan sebagai kerajaan yang besar itu paling tidak tergambar pada akhir abad XVII setelah berakhirnya perang Makassar, dimana ia sebagai salah satu sekutu tentara Bone yang mampu mengalahkan Gowa.

Narasi sejarah kerajaan Binamu yang terdapat di dalam naskah *lontara'* terdapat pula pada naskah rol 62/2 dan rol 62/1, keduanya berisi silsilah kerajaan raja-raja Binamu. *Lontara'* rol 62/2 menggambarkan silsilah pejabat Karaéng Binamu yang anonim dengan memiliki 4 orang anak. Sedangkan rol 62/1 juga berisi teks yang serupa, yaitu mengungkapkan silsilah Karaéng Binamu namun

menunjukkan varian teks yang terdapat pada bagian awal teks. Pada bagian awal teks rol 62/1 tidak diawali kalimat pembuka dan pengantar sebagaimana yang tertulis pada pada teks naskah rol 62/2. Meskipun demikian, kedua teks ini telah menunjukkan substansi yang sama dan tidak menunjukkan pertentangan alur silsilah dan generasi raja-raja Binamu.

Teks rol 62/1 memiliki kemiripan teks yang dirujuk dan diterjemahkan oleh Cummings yang digunakan sebagai sumber data dalam bukunya *Making Blood White* (2002:141). Data yang digunakan Cummings didasarkan versi Matthes yang berupa naskah-naskah serpihan serta beberapa naskah suplemen dari manuskrip lain. Sementara itu, pada kesempatan ini saya menggunakan teks Binamu koleksi ANRI dengan data kolofon naskah *lontara'* yaitu: kode rol 62/1, ditulis (disalin) pada tahun 1187 Hijriah 1973, 17 Jumadil Akhir (1973 M). Adapun narasi teks naskah *Patturioloang Binamu* ini dikutip sebagai berikut:

*Patturioloang ri Binamu/ I Daeng Riyolo/ Iyaminné angnganakangi I Daéng Binamu/ Poko'na baina Gallarang Mangasa/I Daeng Bilusu/ Iyaminné angnganakangi Karaéng Malakasaka/ Poko'na I Lo'mo ri Mangépé/ I Daéng Ritangnga/ Iyaminné poko'na Karaéng Empowang/ I Daéng Sa'ra/ Iyaminné angnganakangi I Daéng Mattayang/ I Taggi aréng kalénna/ Katémpaja poko'na Gallarang Pao/ Karaéng Basanigayaana' naiyya Karaéng Loé ri Bantaéng/ Té' maé mangngallé parrasangang ri Binamu/ Iyami angnganakangi Daéng Laisi/ La Isimi angnganakangi Pallaki Paranga siagang Baba La Tongka/ Pallaki nikana Daéng Matammung aréng pammana'na/Iyaminné manai' maé ri Tallo ambainéyangi ana'na Tunipasuru/Iyami angnganakangi I Matéké Paumané/ Iyaminné ambali Gowa nikana Baba Lataruka/ Iyami nikana Maéré/ Téaiyya ana'na/*

Patturioloang ri Binamu/ I Daéng Riyolo/ Inilah yang melahirkan I Daéng Binamu, yang istrinya keturunan dari Gallarang Mangasa/I Daeng Bilusu/ Inilah yang melahirkan Karaéng Malakasaka, yang menjadi Lo'mo di Mangépé/I Daéng Ritangnga/ Inilah sumber Karaéng Empoang/I Daéng Sara/ Inilah yang melahirkan I Daéng Mattayang, I Taggi nama dirinyayang menjadi pokok Gallarang Pao/Karaéng Basanigaya anak dari Karaéng Loé ri Bantaéng/ Dia pergi bertempat tinggal di Binamu/Dialah yang melahirkan Daéng Laisi/La Isilah yang melahirkan Pallaki Paranga beserta Baba La Toka/Pallaki nama kecilnya dan gelar bergelar Daéng Matammung/Dialah yang naik di Tallo memperistrikan anaknya Tunipasuru/Dialah yang melahirkan I Matéké Paumané/Dialah yang menikah di Gowa dengan Baba Lataruka/ Dialah yang bergelar Maéré/ Akan tetapi dia tidak mempunyai anak/

Deskripsi mengenai pokok-pokok silsilah garis kebangsawanan Kerajaan Binamu sebagaimana yang terbaca pada teks tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pada awalnya seorang Karaéng Binamu (anonim) melahirkan 4 orang anak (masing-masing bernama I Daéng Riolo, I Daeng Bilusu, I Daeng Ritangnga, dan

I Daeng Sura). I Daéng Riolo disebut melahirkan I Daeng Binamu, sedangkan I Daeng Bilusu melahirkan Karaéng Malakasa Kébo yang kemudian menjadi Lo'mo ri Mangépé. Sementara itu, I Daéng Mangépé sebagai sumber darah Karaéng Émpoang; sementara itu I Daéng Sura menjadi sumber darah bangsawan Gallarang Pao.

Silsilah Binamu, seperti yang teruraikan di atas, secara tegas mengukuhkan pertautan kebangsawanan Binamu dengan kerajaan-kerajaan lain, khususnya Mangasa, Mangépé', Pao, dan Émpoang. Keturunan bangsawan Binamu menjadi sumber dan pemegang tampuk pemerintahan dan birokrasi kerajaan-kerajaan setempat, khususnya pada 4 kerajaan tersebut: (1) I Daéng Binamu memperistrikan putri Gallarang Mangasa; (2) Karaéng Malakasaka anak dari I Daéng Bilusu kemudian menjadi Lo'mo atau kepabeanan di Mangépé; (3) I Daeng Ritangnga menjadi sumber bangsawan (*kakaraéngang*) Empoang; dan (4) I Daéng Sara menjadi sumber bangsawan Gallarang Pao.

Naskah rol 62/1 dan 62/2 adalah teks yang mengungkapkan asal-muasal *kakaraéngang* Binamu yang berakar dari darah bangsawan raja Bantaeng. Teksnya menyebutkan nama Karaénga Basanigaya tidak lain adalah anak Karaéng Lowé (Loé) ri Bantaeng yang disebutkan bermigrasi membuat pemukiman sekaligus mendirikan kerajaan Binamu. Karaénga Basanigaya disebutkan sebagai ayah dari I Daéng La Isi. Selanjutnya, I Daéng La Isi menjadi ayah dari Palaki Paranga dan Baba La Taruka. Nama Palaki Paranga yang dinamakan pula Daéng Mattamung yang disebut sebagai bangsawan Binamu yang beristri di Tallo dengan mengawini putri Tu Nipasuru', seorang bangsawan istana kerajaan Tallo.

Bangsawan Binamu bernama Daéng Mattamung seperti yang disebutkan pada di atas adalah pribadi yang menjalinkan hubungan Binamu dan Tallo melalui perkawinan dengan putri Tallo. Hal itu menunjukkan pula bahwa perkawinan ini memengaruhi derajat kebangsawanan Binamu semakin naik sekaligus meluas keluar dari darah kekerabatan bangsawan Turatéa. Yang lebih penting lagi adalah Binamu mengaitkan juga kebangsawanan dengan Gowa melalui perkawinan I Matéké Pau yang tidak lain adalah anak dari Palaki Paranga. Hanya saja, tidak disebutkan nama perempuan Gowa yang dikawininya itu.

Jaringan perkawinan bangsawan-bangsawan Binamu itu menunjukkan sebuah gengsi sosial sebab menciptakan hubungan kekerabatan dengan bangsawan Makassar yang paling tinggi, yakni Gowa dan Tallo. Yang terbaca adalah darah raja Binamu sebagai pihak laki-laki yang dapat memperistri perempuan

bangsawan Gowa. Perkawinan ini terjadi pada abad XVII ketika Binamu telah memegang supremasi politik di Turatéa setelah Perang Makassar 1667. Dalam ranah fungsi folklor seperti yang dikemukakan Danandjaya (1984), fenomena perkawinan ini dapat dipandang sebagai dasar legitimasi bagi Binamu untuk menjadi kerajaan yang paling tinggi di Turatéa yang ditempuh melalui dengan mempertautkan darah bangsawannya dengan istana Gowa dan Tallo. Di sisi lain, bangsawan Binamu lebih awal pula mempertautkan darahnya dengan Bantaeng dan Bone, di mana keduanya memang memiliki derajat sosial kebangsawanan yang tinggi dan mulia.

Nama Binamu juga telah disebut di dalam *Lontara' Patturioloang* Makassar, yakni pada *Lontara' Gowa*, Takalar, dan Maros. Sementara itu, nama Turatéa pernah dipergunakan oleh Belanda untuk pemberian status Binamu sebagai wilayah *onderafdeling* (wilayah setingkat kecamatan) bersama-sama dengan Bangkala untuk wilayah bagian Pesisir Selatan Makassar. Nama Turatéa ini muncul pada paruh kedua abad XIX, di mana pada saat itu pengaruh Belanda semakin kuat menguasai wilayah-wilayah Makassar (Inventarisasi Arsip dan Perpustakaan daerah Provinsi Sulsel, 2004). Penamaan yang diberikan oleh Belanda tersebut dapat diterjemahkan sebagai strategi Belanda untuk mencoba menyamakan hubungan historis antara Binamu dengan Bone.

Hubungan baik Binamu dan Bone itu merupakan harmoni yang telah tercipta sejak abad XVII, yakni berawal pada keberpihakan Binamu pada Bone dalam perang Makassar. Namun, namun Skinner (1963) dan Amin (2008) secara sepihak menyebutkan hal itu sebagai pembelotan Binamu terhadap Gowa. Hubungan Binamu dan Bone lebih dari sekadar urusan politik, tetapi Binamu juga mempertautkan darah kebangsawannya dengan Bone melalui seorang bangsawan Bugis bernama Arung Ujung. Arung Ujung tidak lain adalah seorang *Dulung* (panglima perang) Bone yang tergabung dalam pasukan Arung Palakka dalam misi Perang Makassar.

Seusai Perang Makassar, Binamu tampil sebagai kerajaan superioritas antara kerajaan regional Turatea tidak terkecuali dengan Bangkala yang menjadi saudara kandungnya. Pertumbuhan Binamu menjadi kekuatan besar oleh karena aliansi politiknya dengan Bone yang tampil menjadi pemenang dalam Perang Makassar. Meskipun kekuatan politik Turatéa telah melemah pada abad XIX, namun simbol kebangsawanan yang paling mulia di antara kerajaan dalam kawasan Turatéa tetap kekal melekat pada Bangkala dan Binamu.

Pada *Lontara' Bilang* (diari) Raja Bone XXIII, La Tenri Tappu Sultan Ahmad Saleh Syamsuddin Matinroé ri Rompégading (1775-1812), kerap kali menyebutkan nama Binamu sebagai sebuah kerajaan yang sangat penting di Jeneponto pada abad XVIII. Binamu digambarkan memiliki hubungan yang dekat dengan Kerajaan Bone. Kerajaan Binamu seringkali dikunjungi oleh Raja Bone (*Arumponé*) dalam serangkaian perjalanan dari Bone menuju Rompégading di Makassar. Diceritakan oleh Raja Bone, La Tenri Tappu, bahwa dirinya senantiasa mendapat sambutan hangat dari Karaéng Binamu jika singgah atau datang berkunjung ke Binamu. Hubungan erat keduanya berdampak pada haluan-haluan politik Binamu yang selalu sejalan dengan Bone, meskipun secara sosial masyarakatnya berlatar etnik Makassar.

## 7. Penutup

Narasi *lontara'* mengenai toponimi-toponimi tradisional Jeneponto menunjukkan variasi teks antara satu dengan lainnya, namun tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hal pelukisan tokoh dan peristiwanya. Dalam sajian-sajian teks mengenai Bangkala dan Binamu, misalnya, dapat dijumpai perihal seperti: pengisahan datangnya *tu manurung*, silsilah raja-raja yang memerintah, perkawinan, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya. Walaupun ceritanya tidak panjang, informasinya tentang awal mula dibukanya toponimi Bangkala menjadi sangat penting dalam memberikan keterangan asal-muasal dan pertautan nenek moyang dengan kerajaan lain, seperti Kalimporo. Ini agak berbeda dengan teks-teks toponimi lain seperti: Arungkeke, Tarowang, Sapanang, dan Garassi relatif hanya memiliki teks silsilah raja-raja; kecuali berupa teks suplemen yang porsinya hanya menyajikan teks kisah yang ringkas-ringkas. Artinya, teks tentang kisah-kisah toponimi Arungkeke, Sapanang, dan Garassi di dalam naskah informasinya tersajikan secara sangat terbatas.

Dari segi genealoginya, raja-raja Bangkala dan Binamu menunjukkan pertautan darah kebangsawanan dengan pihak luar, sekaligus menggambarkan jaringan politiknya dengan pihak kerajaan lain. Bangkala memiliki akar bangsawan dari Kalimporo, sedangkan asal-usul bangsawan Binamu berasal dari Bantaeng. Perkawinan keturunan istana Bangkala dan Binamu terus berjalan, sehingga mempertautkan hubungan darah dengan pihak luar yang lebih luas lagi. Bangsawan Bangkala kemudian terpaut perkawinan dengan bangsawan Gowa, sementara Binamu terpaut dengan bangsawan Tallo dan Bone. Perkawinan antar bangsawan itu merepresentasikan keberpihakan politik Bangkala dan Binamu, sebagaimana yang terjadi di dalam Perang Makassar. Jika Bangkala dengan setianya menjalin aliansi dengan

Gowa, maka Binamu justru memilih berpihak kepada Bone. Kemujuran politik Binamu terlihat ketika bersama Bone, yakni setelah kejatuhan Gowa serta-merta memberi peluang Binamu menggantikan kedudukan dan hegemoni politik kerajaan Bangkala di wilayah Turatéa.

### Daftar Pustaka

- Amin, Enci'. (2008). *Syair Perang Makassar*. Makassar: Innawa bekerjasama dengan KITLV-Jakarta.
- Daeng Patunru, Abdul Razak. (2004). *Bingkisan Patunru: Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur bekerjasama dengan LEPHAS.
- Caldwell, Ian and Bougas, Wayne A. (2004). 'The Early History of Binamu and Bangkala, South Sulawesi', *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde (BKI)*, 160(4): 456-510.
- Cense, A. A. (1972). *Beberapa Tjatan Mengenai Penulisan Sedjarah Makassar-Bugis*. Djakarta: Bharata.
- Cummings, William. (2002). *Making Blood White: Historical Transformations in Early Modern Makassar*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Danandjaya, James. (1984). *Folklor Indonesia. Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Graffity Press.
- Druce, Stephen C. (2009). *The Lands West of The Lakes: A History of the Ajattappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV Press.
- Inventarisasi Arsip Pemerintah Daerah Tingkat II Jeneponto*. (2004). Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sul-Sel.
- Mattulada. (1982). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Bhakti Baru-Berita Utama.
- Nur, Muhammad; Duli, Akin; dan Muh. Rukka, Rusman. (2008). *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Press.
- Paeni, Mukhlis. (2003). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Pemasarakatan dan Desiminasi Kearsipan Nasional, Arsip Nasional.
- Sagimun, M.D.(1979). *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional.
- Skinner, Cyril. (1963). *Sja'ir Perang Mengkasar (The Rhymed Chronicle of the Macassar War)*, ditulis oleh Entji' Amin. Jakarta: KITLV.

### Sumber Naskah Lontara' koleksi ANRI Provinsi Sulawesi Selatan:

1. Naskah ANRI, rol 16/6 (No. 01/ MKH/6/Unhas/UP Rol 16 No. 6)
2. Naskah ANRI, rol 49/17 (No. 01/ MKH/17/Unhas/UP Rol 49 No. 17)
3. Naskah ANRI, rol 62/1 (No. 01/MKH/1/Unhas/UP Rol 62 No. 1)
4. Naskah ANRI, rol 62/2 (No. 01/ MKH/2/Unhas/UP Rol 62 No.2)
5. Naskah ANRI, rol 75/2 (No. 01/MKH/2/Unhas/UP Rol 75 No.2)